

# EFFECT OF LANGGAM JAVA AND MASSASE USE GINGER MIX OLIVE OIL TO CHANGE THE LEVEL OF REUMATOID ATRITIS PAIN ON ELDERLY IN UPTD GRIYA WREDHA SURABAYA

Dany Triatmo, Pipit Festy Wiliyati, Anis Rosyiatul Husna  
Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surabaya  
Korespondensi: pipitbiostat@yahoo.com

## ABSTRAK

**Background:** Rheumatoid arthritis causes the elderly difficult to perform daily activities, elderly people with rheumatoid arthritis experience pain as much as 32.99% 1st rank of other diseases.

**Purpose:** The purpose of this study is to determine the effect of therapy Langgam Java and Massase Ginger to a decrease in pain of Rheumatoid Arthritis.

**Method:** Design studies using true experimental design with prepost - posttest control group design, the study population elderly who have rheumatoid arthritis in UPTD Griya Wreda Surabaya as many as 32 elderly sampling technique is simple random sampling obtained a sample of 30 respondents 15 control group and 15 experimental groups. The independent variable of Java and Massase style ginger mix olive oil. The dependent variable level of pain of rheumatoid arthritis. Data were collected using observation sheet were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test and Mann Whitney U Test significant level of  $<0.05$ .

**Results:** Results Wilcoxon Sign Rank test show the effect of therapy Langgam Java on the scale of the pain of rheumatoid arthritis in the control group showed significant  $\rho = 0.005$ , while the influence of the style of Java and Massase ginger in the experimental group Wilcoxon Sign Rank test showed significant  $\rho = 0.001$  so  $\rho < \alpha$ , with  $\alpha = 0.05$ . Identification of differences in the level of pain of rheumatoid arthritis in the control group and the experimental results were obtained significantly Wilcoxon Mann-Whitney U test  $\rho = 0,039$  so that  $\rho < \alpha$ , with  $\alpha = 0.05$ .

**Conclusion:** Java Langgam combination therapy and Massase Ginger in the experimental group effectively to changes in the level of pain of Rheumatoid Arthritis

**Keywords:** Rheumatoid Arthritis, Langgam Java, Massase Ginger

## **PENDAHULUAN**

Lansia di Indonesia akan semakin banyak jumlahnya, hal ini akan menjadi suatu perhatian bagi pemerintah mengingat bahwa pada masa lansia seseorang akan membutuhkan pelayanan kesehatan yang berkualitas, dukungan dalam mempertahankan pola hidup sehat, lingkungan yang aman serta nyaman, dan keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dinkes, 2012). Seseorang yang memasuki usia lanjut rentan sekali terserang penyakit karena imunitasnya yang menurun, seperti rheumatoid artritis merupakan salah satu dari masalah penyakit yang sering di alami oleh lansia yang menyebabkan rasa nyeri pada area persendian, sehingga menyebabkan lansia kesulitan untuk melakukan aktifitas sehari-harinya, karena penyakit ini sering menyerang otot, tulang dan persendian hal tersebut karena proses reaksi autoimun pada jaringan synovial (Emma,2012).

Rheumatoid artritis menyebabkan 1 dari 6 penduduk dunia mengalaminya, sehingga didapatkan sebanyak 355 jiwa di dunia mengalami artritis rheumatoid (Bredveeld, 2003), Prevalensi lansia yang mengalami rheumatoid artritis dari perbandingan 3:1 lebih banyak di alami oleh lansia pada wanita dari pada pria (Suarjana, 2009), hal ini dapat di perkirakan pada masa mendatang angka

kejadian penyakit artritis rheumatoid ini akan semakin meningkat. Sedangkan Dari data (Kemenkes RI, 2013) lansia yang mengalami nyeri reumatoid artritis sebanyak 32,99% yang menempati peringkat 1 dari penyakit lainnya, sedangkan dari (Kemenkes RI, 2014) lansia mengalami nyeri reumatoid artritis sebanyak 1418 jiwa di kota dan 1202 jiwa di desa. Menurut (Nainggolan,2009) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia yang mengalami nyeri artritis reumatoid dari hasil penelitian Zeng QY et al sebanyak 23,6% sampai 31,3%, sedangkan pada tahun 2010 lebih dari 4 juta jiwa di jawa timur sebanyak 28% dari jumlah penduduk jawa timur mengalami rheumatoid artritis. sedangkan menurut (Dinkes, 2012) rheumatoid artritis merupakan penyakit ke 6 yang banyak di alami oleh lansia di Surabaya dengan 31304 jiwa dan pada tahun 2013 jumlah lansia dengan rheumatoid artritis meningkat jadi 76615 jiwa dengan menduduki posisi ke 4 penyakit yang paling banyak di alami oleh lansia (Dinkes,2013). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada bulan November 2015 bertempat di UPTD Griya Wredha Surabaya, Sebanyak 54 orang lansia yang menghuni panti terdapat 32 orang yang mengalami rheumatoid artritis dan 26 orang diantaranya mengeluh nyeri akibat rheumatoid artritis, usia rata-rata

lansia yang berada disana 60-91 tahun dan pada kenyataannya penanganan nyeri reumatoid artritis di UPTD Griya Wredha selama ini menggunakan obat analgesik, apabila di konsumsi dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek negatif bagi kesehatan lansia.

Lansia dapat mengalami artritis reumatoid Karena adanya pembentukan pannus. Saat pembentukan Pannus terjadi menyebabkan lansia mengalami gangguan motorik berupa nyeri pada daerah persendian, karena pada tulang kartilago/rawan mengalami kerusakan dan di saat itu pula dapat mengakibatkan erosi tulang sehingga pada permukaan sendi dapat menghilang dan mudah mengalami kelumpuhan, akibat proses tersebut sehingga lansia akan mudah mengalami nyeri saat akan melakukan aktivitas sehari-hari (Lukman, 2012). Impuls nyeri pada rheumatoid artritis, dapat diberikan sebuah pengobatan berupa teknik distraksi berupa terapi musik langgam jawa dan massase jahe yang di campur olive oil, karena pada alunan langgam jawa memiliki efek yang menenangkan dan mempunyai irama yang teratur 60 sampai 90 ketukan permenit yang dapat mempengaruhi sistem parasimpatis sehingga menyebabkan ansietas terhadap nyeri berkurang, serta nyeri dapat teralihkan dan tingkat nyeri berkurang (Nike, 2013). Sedangkan pada

Massase menggunakan teknik efflurage, teknik ini memberikan efek menenangkan, sehingga dapat di aplikasikan diawal hingga akhir pengurutan (Febriana, 2015). Massase harus dilakukan selama 10 menit pada masing-masing tubuh untuk menghasilkan relaksasi yang maksimal (Tamsuri,2007).

Karena untuk menghambat perjalanan rangsang nyeri pada pusat yang lebih tinggi pada sistem saraf pusat maka bentuk masase efflurange berupa usapan lembut, panjang, dan tidak terputus-putus untuk dapat menghasilkan relaksasi yang maksimal sehingga mekanisme implus nyeri terhambat dan nyeri berkurang (Reeder, 2011). Dan jahe akan memberikan aroma terapi serta efek hangat di kulit dari olerasin seperti zingeron, gingerol dan shogaol. olerasin memiliki potensi antiinflamasi, analgetik dan antioksidan yang kuat. Kandungan air dan minyak pada jahe berfungsi sebagai enhancer yang berguna untuk meningkatkan permeabilitas olerasin menembus kulit tanpa menyebabkan kaniritasi atau kerusakan hingga kesirkulasi perifer,sehingga dari pemberian terapi lansia dapat mengalihkan impuls nyeri pada persendiannya (Rusnoto, 2015). Serta pada olive oil merupakan minyak herbal yang memiliki kandungan asam oleat yang menjaga kesehatan pembuluh darah

jantung serta dapat menjaga kelembapan dan elastisitas kulit (Purwanto, 2013).

Maka peneliti mengembangkan sebuah penelitian yang dimana pengurangan nyeri pada artritis rheumatoid tidak memiliki efek samping yang dapat merugikan bagi pasien, salah satu pengurangan nyeri yang dapat dilakukan dengan memberikan terapi musik langgam Jawa dan massase menggunakan jahe yang di campur dengan olive oil sebagai terapi non farmakologi untuk mengurangi tingkat nyeri reumatoid artritis. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pawahed, 2014) yang menggunakan terapi tumbuk beras jahe terhadap tingkat nyeri reumatoid artritis pada lansia sedangkan dalam penelitian ini menggunakan terapi langgam Jawa dan massase jahe yang di campur dengan olive oil sehingga pada penerapannya tidak sampai melukai responden.

Berdasarkan dari masalah di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian “pengaruh langgam Jawa dan massase dengan jehe di campur olive oil terhadap perubahan tingkat nyeri artritis rheumatoid pada lansia di Griya Werdha Surabaya”. Karena peneliti ingin memberikan intervensi yang minim efek samping, sehingga dalam pengobatan tidak membayakan bagi jiwa lansia, dan mudah

dalam pelaksanaannya serta murah dari segi biaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan true experimental design dengan prepost-posttest control group design dimana pada penelitian ini memilih kelompok penelitian yang dilakukan secara random baik kelompok control maupun kelompok perlakuan kedua kelompok dilakukan pretest terlebih dahulu untuk mengukur keadaan awal kedua kelompok

Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia yang mengalami reumatoid artritis di UPTD Griya Wreda Surabaya sebanyak 32 jiwa setelah dilakukan pengambilan sampel menggunakan simple random sampling sehingga di dapatkan 30 responden dengan 15 kelompok kontrol menggunakan Langgam Jawa dan 15 kelompok eksperimen menggunakan Langgam Jawa dan Massase Jahe. Cara menentukan kelompok kontrol dan eksperimen dengan mengacak nomer urut yang dimasukkan kedalam sedotan berwarna merah dan biru, dimana pada warna merah akan masuk ke kelompok kontrol dengan terapi langgam Jawa, sedangkan warna biru akan dimasukkan pada kelompok eksperimen dengan diberikan terapi langgam Jawa dan massase jahe campur olive oil dan

didapatkan sebanyak 30 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah langgam jawa dan massase jahe campur olive oil, sedangkan variabel dependent adalah tingkat nyeri reumatoid artritis, instrument yang digunakan adalah Alat VDS (Verbal Discriptor Scale) dan SOP.

### HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik skala nyeri sebelum dilakukan terapi langgam jawa di UPTD Griya Wredha Surabaya pada bulan April 2016.

Skala Nyeri	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Nyeri	-	-
Nyeri Ringan	2	13,33
Nyeri Sedang	13	86,67
Nyeri Berat	-	-
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Dari table 1 di atas menunjukkan bahwa lansia yang mengalami nyeri sedang sebanyak 13 lansia (86,67%) dan yang mengalami nyeri ringan sebanyak 2 lansia (13,33%)

Dari table 2 di atas menjelaskan bahwa setelah di berikan terapi langgam jawa yang mengalami nyeri ringan sebanyak 10 lansia (66,67%) dan yang mengalami nyeri sedang 5 lansia (33,33%)

Table 2 Karakteristik skala nyeri sesudah diberikan terapi langgam jawa di UPTD Griya Wredha Surabaya pada bulan April 2016

Skala Nyeri	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Nyeri	-	-
Nyeri Ringan	10	66,67
Nyeri Sedang	5	33,33
Nyeri Berat	-	-
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Table 3 Karakteristik skala nyeri sebelum diberikan terapi Langgam Jawa dan Massase Jahe di UPTD Griya Wredha Surabaya pada bulan April 2016

Skala Nyeri	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Nyeri	-	-
Nyeri Ringan	2	13,33
Nyeri Sedang	13	86,67
Nyeri Berat	-	-
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa lansia dengan rheumatoid artritis sebelum di berikan terapi langgam jawa dan massase jahe yang mengalami nyeri ringan sebanyak 2 lansia (13,33%) sedangkan yang mengalami nyeri.

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa pada lansia dengan rheumatoid artritis sesudah di berikan terapi langgam jawa dan massase jahe yang mengalami tidak nyeri 4 lansia (27%) nyeri ringan sebanyak

9 lansia (60%) sedangkan lansia dengan nyeri sedang sebanyak 2 lansia (13%)

Tabel 4 karakteristik lansia di UPTD Griya Wredha Surabaya setelah di berikan terapi Langgam Jawa dan Massase Jahe

Skala Nyeri	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Nyeri	4	27
Nyeri Ringan	9	60
Nyeri Sedang	2	13
Nyeri Berat	-	-
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Tabel 5 Analisis terapi langgam jawa terhadap skala nyeri pada lansia dengan *arthritis reumatoid* di UPTD Griya Wredha Surabaya pada bulan April 2016

Skala nyeri	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Tidak Nyeri	-	-	-	-
Nyeri ringan	2	13,33	10	66,67
Nyeri sedang	13	86,67	5	33,33
Nyeri berat	-	-	-	-
<b>TOTAL</b>	<b>15</b>	<b>100%</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

*Wilcoxon Sign Rank test* = 0,005  $\alpha < 0,05$

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa karakteristik lansia dengan *arthritis reumatoid* yang mengalami Nyeri sebelum dilakukan terapi langgam jawa dengan tingkat nyeri tertinggi nyeri sedang 13 lansia (86,67%), Nyeri ringan sebanyak 2 lansia (13,33%). Sedangkan setelah dilakukan terapi langgam jawa lansia yang mengalami nyeri Ringan sebanyak 10 lansia (66,67%), yang mengalami nyeri sedang sebanyak 5 lansia (33,33%), dan lansia yang mengalami nyeri berat tidak ada (0%). Dari tabel di atas menunjukkan

bahwa terdapat perubahan skala nyeri pada lansia dengan *arthritis reumatoid* setelah diberikan terapi langgam jawa .

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa menurut uji *Wilcoxon Sign Rank test* untuk pengaruh terapi Langgam Jawa terhadap perubahan skala nyeri pada lansia lansia dengan *arthritis reumatoid* didapatkan signifikan  $p=0,005$  sehingga  $p < \alpha$ , dengan  $\alpha = 0,05$  maka hasil kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka berarti ada Pengaruh terapi langgam jawa terhadap perubahan skala nyeri pada lansia dengan *arthritis reumatoid* di UPTD Griya Wredha Surabaya pada tanggal 12 April 2016 sampai 18 April 2016.

Tabel 6 Analisis terapi Langgam Jawa dan Massase Jahe terhadap skala nyeri pada lansia dengan *Arthritis Reumatoid* di UPTD Griya Wredha Surabaya pada bulan April 2016

Skala nyeri	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Tidak nyeri	-	-	4	27
Nyeri ringan	2	13,33	9	60
Nyeri sedang	13	86,67	2	13
Nyeri berat	-	-	-	-
<b>TOTAL</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

*Wilcoxon Sign Rank test* = 0,001  $\alpha < 0,05$

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa karakteristik lansia dengan *arthritis reumatoid* yang mengalami Nyeri sebelum dilakukan terapi Langgam Jawa dan Massase Jahe dengan tingkat nyeri terbanyak nyeri sedang 13 lansia

(86,67%), dan terendah nyeri ringan sebanyak 2 lansia (13,33%). Sedangkan setelah dilakukan terapi Langgam Jawa dan Massase Jahe di dapatkan tingkat nyeri terbanyak nyeri Ringan 9 lansia (60%), dan yang terendah nyeri sedang sebanyak 2 lansia (13%). Pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan skala nyeri pada lansia dengan *arthritis reumatoid* setelah diberikan terapi langgam jawa.

Pengaruh pemberian terapi Langgam Jawa dan Massase Jahe yang di berikan pada kelompok eksperimen terhadap perubahan nyeri rheumatoid atritis dapat di ketahui berdasarkan uji *Wilcoxon Sign Rank test* didapatkan hasil yang signifikan  $p=0,001$  sehingga  $p<\alpha$ , dengan  $\alpha = 0,05$  maka hasil kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti ada Pengaruh terapi langgam jawa dan massase jahe terhadap perubahan skala nyeri pada lansia dengan *arthritis reumatoid* di UPTD Griya Wredha Surabaya pada tanggal 12 April 2016 sampai 18 April 2016.

## PEMBAHASAN

Mengidentifikasi perubahan tingkat nyeri pada atritis reumatoid pada lansia sebelum dan sesudah di berikan terapi langgam jawa di Griya Wredha Surabaya

Pada hasil penelitian di dapatkan bahwa lansia yang mengalami nyeri sedang sebanyak 13 lansia (86,67%) dan yang mengalami nyeri ringan sebanyak 2 lansia (13,33%), sedangkan setelah di berikan terapi langgam jawa responden yang mengalami nyeri ringan sebanyak 10 lansia (66,67%) dan yang mengalami nyeri sedang 5 lansia (33,33%).

Hal ini sangat berkaitan dengan pengaruh faktor makna nyeri karena cara seseorang beradaptasi terhadap nyeri yang dirasakan berbeda-beda. Faktor ini juga dapat dikaitkan dengan latar belakang budaya dari masing - masing individu tersebut. Apabila seseorang mempersepsikan nyeri tersebut memberi kesan sebagai ancaman, atau suatu kehilangan, hukuman, dan tantangan. Maka derajat dan kualitas nyeri hanya dapat dipersepsikan oleh individu sendiri saat berhubungan dengan makna nyeri yang dirasakan (Sri, 2015). Serta Keyakinan pada masing-masing individu dan nilai-nilai kebudayaan dapat pula mempengaruhi cara masing - masing individu mengatasi nyeri. Individu mempelajari apa yang diharapkan dan apa yang diterima oleh kebudayaan mereka tentang bagaimana mereka bereaksi terhadap nyeri yang dirasakan (Potter & Perry, 2006).

Pada kelompok kontrol sebelum diberikan terapi langgam jawa responden banyak yang mengalami nyeri sedang dari pada nyeri ringan begitu juga perubahan skala nyeri dari 15 responden ada 7 responden yang hanya mengalami 1 tingkat penurunan nyeri hal ini disebabkan oleh faktor adaptasi responden terhadap nyeri yang berbeda-beda serta faktor latar belakang budaya yang tidak sama menyebabkan perbedaan penurunan nyeri pada masing-masing individu dapat terjadi saat sesudah diberikan terapi langgam jawa.

Mengidentifikasi perubahan tingkat nyeri pada lansia yang mengalami reumatoid artritis sebelum dan sesudah di berikan terapi langgam jawa dan massase jahe

Berdasarkan hasil penelitian lansia dengan rheumatoid artritis sebelum di berikan terapi langgam jawa dan massase jahe yang mengalami nyeri ringan sebanyak 2 lansia (13,33%) sedangkan yang mengalami nyeri sedang sebanyak 13 lansia (86,67%), sedangkan lansia dengan rheumatoid artritis sesudah di berikan terapi langgam jawa dan massase jahe yang mengalami tidak nyeri 4 lansia (27%) nyeri ringan sebanyak 9 lansia (60%) sedangkan lansia dengan nyeri sedang sebanyak 2 lansia (13%).

Pada proses ini Faktor usia juga dapat mempengaruhi impuls nyeri yang dirasakan seseorang, Perbedaan pada perkembangan masing –masing individu dapat mempengaruhi reaksi terhadap nyeri yang dirasakan (Hyulita, Sri. 2014). Sedangkan menurut (Potter dan Perry. 2006) menyatakan bahwa Tingkat seseorang untuk memfokuskan perhatiannya terhadap nyeri dapat memengaruhi persepsi nyeri yang dia rasakan. Apabila perhatian seseorang meningkat terhadap nyeri maka nyeri yang dirasakan akan meningkat, sedangkan bila seseorang dapat berupaya melakukan pengalihan (distraksi) terhadap nyeri yang dirasakan maka respon nyeri dapat menurun.

Pada Terapi Langgam Jawa dan Massase jahe yang diberikan pada kelompok eksperimen didapatkan 3 responden dengan penurunan 1 tingkat nyeri hal ini dilatar belakangi oleh usia, lama menderita rheumatoid artritis, dan focus perhatian terhadap terapi yang diberikan kurang. Sehingga pada 3 responden tersebut belum dapat beradaptasi dengan nyeri yang dirasakan sehingga memicu ansietas yang menyebabkan kurangnya fokus pada terapi yang diberikan, sedangkan untuk 12 responden yang lain terapi Langgam Jawa dan Massase Jahe sangat membantu

responden dalam mengalihkan nyeri reumatoid artritis yang diderita sehingga nyeri yang dirasakan menurun karena tingkat focus yang tinggi terhadap terapi yang diberikan.

Analisis Perubahan Tingkat Nyeri Artritis Reumatoid pada Lansia Sebelum dan Setelah di Berikan Terapi Langgam Jawa di Griya Wredha Surabaya

Pada hasil penelitian di UPTD Griya Wredha Surabaya para lansia yang mengalami Nyeri artritis reumatoid sebelum dan sesudah diberikan langgam jawa didapatkan hasil yang signifikan  $p=0,005$  sehingga  $p<\alpha$ , dengan  $\alpha = 0,05$  maka hasil kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka berarti ada Pengaruh terapi langgam jawa terhadap perubahan skala nyeri pada lansia dengan artritis reumatoid

Perubahan nyeri dapat terjadi karena langgam jawa dipercaya dapat menurunkan rasa nyeri. Karena musik tradisional gamelan jawa memiliki irama yang teratur dan sangat menenangkan dengan ketukan 60–90 per menit (Nike, 2013). Sedangkan menurut (Natalina, 2013) Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik. hal ini

sesuai dengan teori distraksi menurut (Potter dan Perry, 2006) yang menjelaskan bahwa distraksi menyebabkan terstimulasinya system aktivasi reticular yang dapat menghambat stimulus nyeri sehingga stimulus yang menyakitkan seperti nyeri dapat teralihkan.

Dari data observasi penelitian di peroleh bahwa pada lansia yang mengalami rheumatoid artritis dengan tingkat nyeri ringan sampai sedang menunjukkan adanya perubahan penurunan nyeri saat mendengar musik Langgam Jawa, hal ini sependapat dengan teori bahwa implus nyeri di tahan oleh hormon endorphin dan dinorphin sehingga nyeri dapat teralihkan, sehingga saat mendengarkan alunan musik Langgam Jawa melalui hendset lansia yang merasa kesakitan sebelumnya perlahan berfocus pada musik yang sedang di putarkan sehingga tanpa sadar lansia ikut menyanyikan penggalan lirik lagu yang sedang di dengarkannya, dan setelah waktu pemberian intervensi berakhir, lansia berpendapat bahwa mereka merasa nyerinya sedikit berkurang saat mendengarkan musik Langgam Jawa yang tidak asing di telinga mereka.

Analisis Perubahan Tingkat Nyeri pada Lansia yang Mengalami Reumatoid Artritis Sebelum dan Sesudah di Berikan

## Terapi Langgam Jawa dan Massase Jahe di UPTD Griya Wredha Surabaya

Pada hasil penelitian di UPTD Griya Wredha lansia dengan artritis reumatoid yang mengalami Nyeri sebelum dan sesudah dilakukan terapi langgam jawa dan massase jahe di berdasarkan uji Wilcoxon Sign Rank test didapatkan hasil yang signifikan  $p=0,001$  sehingga  $p<\alpha$ , dengan  $\alpha = 0,05$  maka hasil kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti ada Pengaruh terapi langgam jawa dan massase jahe terhadap perubahan skala nyeri pada lansia dengan artritis rheumatoid.

Hasil penelitian yang di peroleh, sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan (Febriana, 2015) yang menyebutkan bahwa efektifitas massase efflurange dari hasil penelitian yang di peroleh mengungkapkan bahwa massase efflurage dapat mengurangi masalah rheumatoid atritis setelah diberikan terapi selama 6 kali keluhan nyeri, penurunan kekuatan otot, dan oedema pada pasien berkurang cukup banyak, hal tersebut di buktikan dengan berkurangnya oedema pada kaki kanan dan kaki kiri secara bertahap, untuk massase efflurage mempunyai manfaat membantu memperlancar metabolisme dalam tubuh, sebagai rileksasi otot, mengurangi oedema

yang karena arah gerakan dari massase menuju ke jantung atau searah dengan jalannya aliran pembuluh darah balik. Hal ini sesuai dengan teori stimulasi kutaneus menurut (Potter dan Perry, 2006) yang menjelaskan bahwa stimulasi kutaneus/massase dilakukan selama 3-10 menit bertujuan untuk menghilangkan nyeri yang bekerja dengan cara mendorong pelepasan endorfin, sehingga memblok transmisi serabut saraf sensori A-beta yang lebih besar dan lebih cepat, sehingga dapat menurunkan trasmisi nyeri melalui serabut C dan A-delta berdiameter kecil sekaligus menutup gerbang sinap untuk transmisi impuls nyeri. Menurut (Mc Caffery, 1993) terapi musik dapat memberikan suasana yang nyaman pada situasi yang tidak nyaman yang di alami pasien seperti nyeri, sedangkan pada massase jahe dengan olive oil memiliki efek yang dapat melancarkan peredaran darah terutama peredaran darah vena dan peredaran darah, getah bening, dan memberikan perasaan nyaman, segar, kehangatan pada tubuh.

Sedangkan pada jahe yang di kutip oleh (Leach dan kumar, 2008) menyatakan bahwa jahe dapat mengurangi nyeri dan kekakuan pada satu atau lebih sendi pada pasien. Bahkan jahe mampu mengurangi obat-obat antiartritis, pemberian jahe sebanyak 1gr/hari sama efektifnya dengan

ibuprofen dalam meredakan nyeri. Menurut (Iestari, 2015) dari khasiat dan kegunaan sebagai obat tradisional jahe dapat mengobati rheumatoid arthritis karena memiliki kandungan zingiberol dan kurkuminoid yang memiliki khasiat mengurangi nyeri pada daerah persendian.

Khasiat minyak zaitun pada massase jahe memiliki kandungan vitamin yang dapat merangsang proses perbaikan sel dan pembentukan sel baru. Karena minyak zaitun banyak digunakan dalam usaha penyembuhan pada lansia yang sakit, berguna dalam melindungi kulit dan memberinya nutrisi, serta minyak zaitun memiliki kandungan vitamin E dengan antioksidan yang cukup. Pada kandungan tersebut proses perusakan sel dapat dicegah, sel dapat terus tumbuh, dan proses penuaan organ dan otot dapat diperlambat. Serta pada terapi langgam jawa memiliki tempo lambat yang dapat memperlambat respon tubuh sehingga tubuh mengikuti tempo alunan musik tersebut, sehingga langgam jawa mempunyai manfaat berupa penurunan tekanan darah dan denyut jantung. Dimana pada penurunan tersebut dapat menurunkan ketegangan, menenangkan pikiran, dan membantu tubuh menyembuhkan dirinya sendiri (Alfia, 2012). Menurut penelitian sebelumnya (Mc- Caffery, 1993) pernah melakukan

penelitian mengenai terapi musik untuk penurunan nyeri pada pasien arthritis, dari hasil penelitian mendapatkan bahwa pasien yang diberi musik selama 10 menit merasa nyerinya berkurang sebanyak 33% (Mc. Caffery, 1993) dikutip dalam (Ignavaticius & Workman, 2009).

Efektifitas terapi langgam jawa dan massase jahe campur olive oil memiliki dampak yang besar terhadap penurunan nyeri yang dirasakan lansia dengan rheumatoid arthritis. Karena kolaborasi dari terapi distraksi dan stimulasi dapat membantu lansia lebih fokus dan rileks sehingga impuls nyeri yang dirasakan sebelumnya dapat teralihkan dengan perlahan oleh lansia dimana musik langgam jawa sudah tidak asing dan lebih mudah di terima oleh telinga mereka sedangkan massase jahe memberikan efek rileks dan hangat sehingga nyeri dapat dialihkan melalui sentuhan pijatan hangat dari jahe yang membuat impuls nyeri terhambat menuju saraf otak sehingga nyeri berkurang.

Analisis Perbedaan Perubahan Tingkat Nyeri pada Lansia yang Mengalami Reumatoid Arthritis Untuk Pengaruh Langgam Jawa pada Kelompok Kontrol dan Langgam Jawa dan Massase

## Jahe pada Kelompok Eksperimen di UPTD Griya Wredha Surabaya

Hasil penelitian antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di dapatkan hasil menurut uji Wilcoxon-Mann Whitney U Test untuk pengaruh teraapi langgam jawa pada kelompok kontrol dan langgam jawa dan massase jahe campur olive oil pada kelompok eksperimen yang didapatkan signifikan  $p=0,039$  sehingga  $p<\alpha$ , dengan  $\alpha = 0,05$  maka hasil kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka berarti ada Perbedaan pengaruh terapi langgam jawa pada kelompok kontrol dan Langgam Jawa dan Massase Jahe campur olive oil Pada kelompok eksperimen terhadap perubahan skala nyeri pada lansia dengan artritis reumatoid di UPTD Griya Wredha Surabaya

Pada penelitian (Alfia, 2012) teknik distraksi terapi langgam jawa saja hanya mampu menurunkan nyeri secara signifikan  $p<0.005$ , sedangkan terapi massase menurut (Komang, 2012) dalam penelitiannya pada kelompok yang diberikan terapi massase di dapatkan  $p<0.002$ . hal ini sangat sesuai dengan teori gate control dimana stimulasi kuteneus/ massase mengaktivasi transmisi pada serabut saraf sensoris A yang lebih besar

dan lebih cepat yang melepaskan neurotransmitter penghambat, Alur saraf pada desenden melepaskan opiate endogen, seperti endorphine dan dinorphine, suatu pembunuh nyeri alami yang berasal dari tubuh (Potter & Perry, 2006).

Terapi langgam jawa pada kelompok kontrol dan terapi langgam jawa dan massase jahe pada kelompok eksperimen mempengaruhi perubahan tingkat nyeri pada lansia dengan rheumatoid atritis, akan tetapi perubahan tingkat nyeri terbanyak pada kelompok eksperimen yang menerima terapi kombinasi Langgam Jawa dan Massase Jahe karena terapi kombinasi distraksi dan stimulasi membuat pasien lebih cepat releks dan terfocus pada music yang diputar dan mudah sekali tertidur, sedangkan pada terapi Langgam Jawa pasien sedikit kesulitan untuk releks saat mendengarkan musik, saat memasuki lagu ke2 rata-rata kelompok kontrol ada yang tertidur dan menyanyikan lirik lagu yang sedang diputar. Lama nyeri yang diderita pasien mempengaruhi tingkat nyeri yang dirasakan pasien hal ini dapat terjadi karena pengalaman seseorang yang baru merasakan nyeri rheumatoid atritis akan lebih susah untuk mengontrol nyeri yang dirasakan, berbeda pada lansia yang

menderita nyeri rheumatoid artritis yang sudah berbulan-bulan mereka akan lebih mudah mengontrol nyeri yang dirasakan. Tetapi dalam pelaksanaannya penurunan nyeri yang paling banyak di dapatkan pada kelompok eksperimen yang diberikan terapi langgam jawa dan massase jahe dari pada kelompok kontrol yang diberikan terapi langgam jawa saja. Pelaksanaan penanganan nyeri pada lanjut usia membutuhkan pelayanan keperawatan holistik sehingga kesehatan lanjut usia dapat optimal. Pemberian massase jahe dengan tindakan kombinasi merupakan salah satu bentuk pelayanan keperawatan yang meningkatkan stimulasi sehingga kesehatan fisik dapat tercapai (Pipit, 2017)

## **KESIMPULAN**

Ada pengaruh antara terapi langgam jawa pada kelompok kontrol dan terapi langgam jawa dan massase jahe pada kelompok eksperimen terhadap perubahan skala nyeri pada lansia dengan rheumatoid artritis di UPTD Griya Wredha Surabaya. Tetapi dari kedua terapi tersebut terapi Langgam Jawa dan Massase Jahe campur olive oil lebih efektif terhadap perubahan tingkat nyeri rheumatoid artritis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Alfia. (2012). Pengaruh Distraksi Mendengarkan Musik Mozart dan Langgam Jawa Terhadap Nyeri. FIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. American College of Rheumatology. 1987. Creteria for the Classification of Acute Atritis of Rheumatoid Arthritis diunduh dari <http://www.rheumatology.org>. Diakses 23 September 2012.
3. Azizah, Lilik Ma'rifatul. (2011). Keperawatan Lanjut Usia edisi ke 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
4. Bachtiar, A. (2010). Pengaruh Ekstrak Jahe. FIK Universitas Indonesia. Jakarta.
5. Bambang. (2012). Keterampilan Dasar Massage. Yogyakarta: Nuha Medika.
6. Bartley, J. dan A. Jacobs. (2000). Effects of drying on flavour compounds in Australian-grown ginger (*Zingiber officinale*). *Journal of the Science of Food and Agriculture*.
7. Bredveeld. (2013). Masyarakat Tidak Sadari Ancaman Rematik Radang Sendi, 2003. <http://www.sinarharapan.co.id//>

8. Brunner dan Suddarth. (2013). Keperawatan Medikal Bedah Brunner dan Suddarth edisi 12. Jakarta: EGC
9. Corona,G., Spencer, J.P.E., Dessi, M.A. 2009. Extra virgin olive oil phenolics: absorption, metabolism, and biological activities in the GI tract. *Toxicol Ind Health*; 25: 285.
10. Darmawan. (2006). Efek Anti Atritis. Jakarta: Badan POM RI.
11. Darmojo, Boedhi. Martono, Hadi. (2004). Buku Ajar Geriatri (ilmu kesehatan lanjut usia) edisi ke 3. Jakarta: FKUI.
12. Dian, Natalina. (2013). Terapi Musik Bidang Keperawatan. Jakarta. Mitra Wacana Media
13. Ekowati R. (2012). Efek teknik masase effleurage terhadap penurunan intensitas nyeri. *Poltekkes Malang*.
14. Emma, S. (2002). Tetap Bugar di Lanjut Usia. Jakarta:KDT.
15. Febriana. (2015). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Rheumatoid Atritis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
16. Hadlir. (2014). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Langgam Jawa. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Unggaran.
17. Hardjana, Suka. (2008) Menggugat Republik Keroncong, Bandung ; Gedung Indonesia Menggugat.
18. Harwati, Tri CH. (2009). Khasiat Jahe Bagi Tubuh Manusia. *Jurnal Inovasi Pertanian* Vol 8 No 1.
19. Hidayat, A.A Alimul. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif. Health Books.
20. Hyulita, Sri. (2014). Pengaruh Kompres Serei Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Atritis Rheumatoid Pada Lanjut Usia di Kelurahan Tarok Dipo Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Bukit Tinggi Tahun 2013. S1 Keperawatan STIKes YARSI SUMBAR
21. Ignavaticius., Workman. (2009). Medical-Surgical Nursing; Patient-Centered Collaborative Care 6Th Edition. St. Louis: Saunders Elsivier.
22. IOC. (2015). Trade Standard Applying to Olive Oils and Olive-Pomace Oil. Madrid: Espana
23. J. H. Tarumetor. (2007). Refleksologi : Penyembuhan Penyakit Dengan Pijat Pembuluh Darah dan Pusat Saraf. Jakarta : Rineka Cipta
24. Kementrian Kesehatan RI. (2013). Gambaran Lanjut Usia di Indonesia Semester 1. Jakarta : Buletin dan Jendela Data dan Informasi Kesehatan
25. Kementrian Kesehatan RI. (2014). Situasi Penyandang Disabilitas

- Semester 2. Jakarta : Buletin dan Jendela Data dan Informasi Kesehatan
26. Lestari, I. (2015). Terapi Kompres Jahe dan Massase. Stikes Kusuma Husada Surakarta.
27. Lukman, Ningsih (2012).Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal.Jakarta: Salemba Medika.
28. Maas, Meridean L, dkk. (2011). Asuhan Keperawatan Geriatrik. Jakarta: Kedokteran EGC.
29. McCaffery, M., & Beebe, A. (1993). Pain: Clinical Manual for Nursing Practice. Baltimore: V.V.: Mosby Company.
30. Melzack dan Wall. (1965). Pain Mechanisms: A New Theory. American Association for the Advancement of Science
31. Muttaqin, Arif. (2008). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Imunologi. Jakarta: Salemba Medika.
32. Nainggolan, Olwin. (2009). Prevalensi dan Determinan Penyakit Rematik di Indonesia. Puslitbang Biomedis dan Farmasi Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Depertemen Kesehatan RI.
33. Nike. (2013). Perbandingan Efek Musik Klasik Mozart dan Musik Tradisional Gamelan Jawa terhadap Pengurangan Nyeri. Departemen Faal Fakultas Kedokteran Padjadjaran.
34. Nursalam. (2003). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Keperawatan. Edisi 1. Jakarta: Salemba Medika.
35. Nursalam. (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Keperawan.Jakarta: Salemba Medika.
36. Notoatmodjo, S. (2005). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
37. Pawahed. (2014). Pengaruh Terapi Tumbuk Beras Jahe. FIK Universitas Muhammadiyah, Surabaya.
38. Pipit, F; Anas, T (2017). Developing Holistic Care Model : The Physical Weilbeing of Elderly Based on Social Supprot and Characteristic Proceeding INC.2016 1.(1) Vol.2017
39. Potter, Perry. (2006). Fundamental Keperawatan. Jakarta: EGC.
40. Purwanto. (2013). Herbal dan Keperawatan Komplementer. Yogyakarta: Nuha Medika
41. Rusnoto. (2015). Pemberian Kompres Hangat Memakai Jahe Untuk Meringankan Skala Nyeri Pada Pasien Asam Urat di Desa Kedungwungu

Kecamatan Tegowanu Kabupaten  
Grobongan. Jawa Tengah:STIKES  
Muhammadiyah Kudus

42. Reeder, Sharon J. 2011.Keperawatan  
Maternitas: Kesehatan Wanita, Bayi,  
Dan Keluarga. Jakarta: EGC
43. Santrock, Jhon W. (2012). Life Span  
Development Jilid II. Jakarta:  
Erlangga.
44. Sazalina. (2005). Optimisation Of  
Operating ParametesFor The Removal  
Of Ethanol From Zingiber Officille  
(Ginger) Oleoresin Using Short-Path  
Distillattion. Master Thesis, Faculty  
of Chemical and Nature Resources  
Engineering. Univerty Teknologi  
Malaysia.
45. Sri, Karyati. (2015). Aplikasi Terapi  
Religi Sebagai Upaya Menurunkan  
Skala Nyeri Persalinan di Kab. Kudus  
Tahun 2015. The 2nd University  
Research Coloquium 2015
46. Suarjana, I. N. (2009). Buku Ajar  
Penyakit Dalam Edisi IV. Jakarta:  
ECG.
47. Tamsuri, A. (2007). Konsep dan  
Penatalaksanaan Nyeri. Jakarta: EGC
48. Welcheck. (2009). Qualitative and  
Quantitative Assessment of Pain  
Management. New York: Cambridge  
University Press